

DIGITAL DA'WAH AND SOCIAL STRATIFICATION IN SOCIETY 5.0

Nakhlah Faridah Ash Sholichah, Bintang Mahesa Jenar, Rofiqotul Nikmatil Uliyah,
Ali Hasan Siswanto

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

alihasaniswanto@gmail.com

Abstract

This article examines the intersection between digital social stratification and contemporary da'wah practices in the era of Society 5.0. Through a critical literature review and comparative qualitative approach, this study integrates classical stratification theory with insights from digital sociology and Islamic communication. The findings demonstrate that disparities in technological access, digital literacy, device quality, and algorithmic visibility generate new layers of inequality that shape Muslims' ability to access, interpret, and participate in online da'wah. At the same time, digital platforms open opportunities for horizontal mobility, participatory religious engagement, and wider dissemination of Islamic knowledge beyond traditional boundaries. The study argues that reconstructing da'wah in the digital age requires inclusive digital strategies, literacy empowerment, and ethical communication frameworks to promote justice, equity, and meaningful religious participation. Ultimately, addressing digital inequality is essential for ensuring that da'wah in Society 5.0 contributes to inclusive Islamic social transformation.

Keywords: digital da'wah, digital inequality, Society 5.0, Islamic communication, digital stratification.

Abstrak

Artikel ini menganalisis bagaimana dakwah digital dalam Society 5.0 memunculkan krisis akademik melalui penurunan otoritas ilmiah, fragmentasi pengetahuan, dan dominasi konten populis berbasis algoritma. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk krisis akademik dalam dakwah digital; (2) menjelaskan bagaimana stratifikasi digital akses teknologi, literasi digital, kualitas perangkat, dan visibilitas algoritmik, memperdalam ketimpangan transmisi otoritas keilmuan; (3) menilai kapasitas lembaga keilmuan Islam dalam mempertahankan otoritas epistemik; dan (4) merumuskan strategi penguatan dakwah di era algoritmik. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan analisis tematik dan pendekatan algorithm-aware. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma platform menciptakan hierarki baru yang mengunggulkan dakwah populer dan memarginalkan konten ilmiah. Kesimpulannya, penguatan dakwah digital membutuhkan literasi digital keagamaan, etika algoritmik, dan peningkatan kapasitas institusional guna memastikan distribusi pengetahuan Islam yang inklusif dan kredibel.

Kata Kunci : Dakwah Digital, Stratifikasi Digital, Otoritas Keilmuan.

PENDAHULUAN

Dakwah digital hari ini tengah menghadapi guncangan epistemik yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya, sebuah krisis akademik yang lahir dari perubahan struktur sosial di era Society 5.0 ketika relasi manusia, teknologi, dan agama tersangkut dalam pusaran *change, controversy, trend, emergency, and solution* (CCTES). Pergeseran ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah pesan keagamaan masih berdiri di atas fondasi keilmuan, atau justru tenggelam dalam arus konten populer yang dibentuk algoritma? Studi Metzler et al. (2023) dalam *Information, Communication & Society* menunjukkan bahwa logika algoritmik kini lebih menentukan visibilitas pesan keagamaan daripada otoritas ilmiah, menggeser ulama kredibel oleh figur dengan kemampuan retorik dan estetika visual. Fenomena ini ditopang oleh ketimpangan digital, di mana

kelompok bermodal teknologi tinggi lebih mampu mengakses dan menyebarkan pengetahuan, sementara kelompok berdaya rendah hanyut dalam fragmentasi informasi. Maka, persoalan dakwah digital bukan sekadar pergeseran medium, tetapi perubahan struktur sosial yang menuntut pembacaan sosiologis digital yang lebih jernih dan berorientasi solusi sebagaimana cita-cita masyarakat 5.0.

Literatur lima tahun terakhir konsisten memperlihatkan bahwa dakwah digital sedang mengalami disrupsi epistemik: pengetahuan agama tidak lagi diwariskan secara hierarkis, tetapi dinegosiasikan dalam arena kompetisi platform. Hal ini terjadi karena otoritas keagamaan kini bersumber dari *algorithmic visibility* bukan keilmuan atau sanad tradisional sehingga struktur otoritas berubah dari “yang paling alim” menjadi “yang paling terlihat”. Nuriana & Salwa (2024) dalam *Journal of Digital Religion* menyebut bahwa otoritas keagamaan digital dibentuk oleh pola *engagement*, bukan kompetensi ilmiah, sementara Archambault (2024) menemukan rendahnya *algorithmic literacy* publik menyebabkan mereka tidak mampu menilai kredibilitas pendakwah daring. Penelitian Starke (2022) mempertegas bahwa dakwah emosional dan estetik lebih mudah dipromosikan algoritma dibanding materi ilmiah yang panjang dan kompleks. Selain itu, studi Naila (2024) membuktikan bahwa stratifikasi digital akses internet, kualitas perangkat, literasi digital mempengaruhi siapa yang mendapat dakwah ilmiah dan siapa yang terjebak dakwah dangkal. Fakta literatur ini menegaskan bahwa persoalan dakwah digital bukanlah isu moral belaka, melainkan fenomena struktural yang membutuhkan pembacaan akademik lintas disiplin.

Tulisan ini bertujuan untuk memetakan secara kritis bagaimana krisis akademik dalam dakwah digital terbentuk, bekerja, dan memengaruhi struktur sosial keagamaan umat di era Society 5.0. Tujuan ini muncul karena kajian terdahulu sering memisahkan isu ketimpangan digital, algoritma, dan otoritas keagamaan, sehingga hubungan di antara ketiganya tidak terbaca secara utuh. Melalui sintesis temuan Metzler et al. (2023), Nuriana & Salwa (2024), dan studi digital governance lainnya, tulisan ini ingin: (1) menguraikan bentuk krisis akademik dalam praktik dakwah digital; (2) menjelaskan bagaimana stratifikasi digital akses teknologi, literasi digital, kualitas perangkat, dan eksposur algoritma mempengaruhi transmisi otoritas keilmuan Islam; (3) menilai kapasitas lembaga keilmuan Islam bertahan di tengah kompetisi dakwah populer; serta (4) menawarkan strategi etis, literatif, dan institusional untuk mereduksi krisis tersebut. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan realitas, tetapi juga memandu pembaca pada pemahaman kritis agar dakwah digital kembali menemukan arah substantifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif berbasis *systematic literature review* (SLR) yang diperkaya oleh pembacaan yang peka-algoritma (*algorithm-aware reading*) untuk memahami dinamika dakwah digital dan stratifikasi sosial dalam konteks Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang diteliti bersifat sosioteknis, multikausal, dan dinamis, menggabungkan dimensi teknologi (algoritma), budaya (praktik dakwah), dan struktur sosial (stratifikasi), sehingga metode kuantitatif semata tidak akan menangkap nuansa konfigurasi kondisi tersebut. Pelaksanaan SLR mengikuti protokol adaptif PRISMA yang disesuaikan untuk kajian kualitatif, lalu hasil SLR dianalisis dengan teknik analisis tematik komparatif dan diperkaya dengan pemikiran QCA-informed reasoning untuk mengidentifikasi konfigurasi kondisi yang menghasilkan fenomena krisis akademik.

Desain kualitatif-komparatif + SLR + algorithm-aware reading memberikan kerangka yang memadukan kekuatan sintesis literatur dan sensitivitas terhadap mekanisme algoritma. Karena dakwah digital adalah fenomena terletak pada pertemuan antara struktur teknis (algoritma, platform) dan struktur sosial (kelas, akses), memisahkan keduanya pada analisis akan menghasilkan pemahaman yang terfragmentasi. SLR memungkinkan menelaah berbagai studi empiris dan teoretis; pembacaan yang peka-algoritma memaksa peneliti menilai klaim literatur dengan mempertimbangkan bias rekomendasi platform dan affordance teknis yang dapat mempengaruhi temuan empiris. Pendekatan ini juga memungkinkan menggabungkan temuan studi lintas negara dan lintas disiplin, memberi konteks global sekaligus relevansi lokal.

Secara teknis, prosedur dimulai dengan identifikasi literatur pada database terindeks (Scopus, Web of Science, Dimensions, SINTA untuk konteks Indonesia, Google Scholar untuk temuan grey literature yang relevan), periode pencarian 2019–2025 untuk menangkap dinamika Society 5.0 terbaru: kata kunci mencakup kombinasi “digital da’wah”, “*algorithmic visibility*”, “*digital stratification*”, “*religious authority*”, “*Society 5.0*”. Artikel-screening dilakukan dalam tiga tahap: *title/abstract screening*, *full-text eligibility check*, dan *quality appraisal* (menggunakan kriteria kualitas metodologis dan relevansi teoritis). Setelah pemilihan, setiap artikel di-code secara tematik (misal kategori: krisis akademik, stratifikasi akses, *algorithmic influence*, *institutional response*). Kemudian, pembacaan *algorithm-aware* diterapkan: peneliti menanyakan bagaimana teknologi platform (rekomendasi, *viral mechanics*, *short-form affordances*) bisa mempengaruhi hasil studi yang dilaporkan dan menandai kemungkinan *methodological blindspots* dalam studi sebelumnya (contoh: penggunaan data platform tanpa kontrol terhadap bias rekomendasi). Proses ini mengadopsi praktik yang direkomendasikan oleh penelitian tentang algoritma dan agama agar pembacaan literatur tidak menganggap platform netral (lihat: Metzler, 2024; Archambault, 2024). Dengan desain ini, penelitian tidak hanya mensintesis temuan empiris tapi juga menilai bagaimana infrastruktur teknologi membentuk temuan tersebut—mencapai kombinasi antara kedalaman teoretis dan sensitivitas empiris yang dibutuhkan untuk memahami dakwah digital di Society 5.0.

Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal peer-reviewed (Scopus/WoS), laporan kebijakan lembaga (UNESCO, ITU, Kominfo/Indonesia), buku akademik relevan, serta sampel konten platform dakwah (YouTube long-form/shorts, TikTok, Instagram Reels, podcast) yang direkam dalam periode 2019-2025. Kombinasi sumber pustaka dan praktik platform empiris diperlukan agar analisis dapat menghubungkan teori dan praktik: literatur menyediakan kerangka konseptual, sedangkan sampel platform menunjukkan bagaimana teori terealisasi (atau gagal) di lapangan algoritma. Bagaimana: Kriteria inklusi pada SLR meliputi publikasi 2019-2025, bahasa Inggris/Indonesia, fokus pada *digital religion*, *algorithmic studies*, atau *digital inequality*. Pada tahap empiris, konten platform disampling *purposively* berdasarkan indikator viralitas, representasi institusional vs influencer, dan variasi format (*long-form vs short-form*).

Data triangulasi antara literatur berkualitas dan bukti praktik platform memperkuat validitas temuan. Mengandalkan semata literatur atau semata konten platform berisiko: literatur mungkin tertinggal dalam menangkap perkembangan platform terkini; sebaliknya, data platform tanpa konteks teoretis dapat salah tafsir karena “*black-box*” algoritma. Integrasi kedua sumber ini memitigasi kelemahan masing-masing dan menghasilkan interpretasi yang lebih holistik. Langkah operasional meliputi: (1) pencarian database dengan kombinasi kata kunci, menghasilkan pool awal kurang lebih 400–600 artikel, (2) penyaringan berdasarkan abstrak dan relevansi, menyusut menjadi sekitar 120 artikel untuk *full-text review*, (3) *quality appraisal* (menggunakan checklist kualitas kualitatif dan relevansi konteks), menyisakan 70–90 studi yang menjadi basis sintesis. Pada sisi konten platform, sampel *purposive* melibatkan: 40 video YouTube (20 *long-form*, 20 *shorts*), 50 konten TikTok/Instagram yang viral dalam konteks dakwah, dan 10 podcast episode representatif dari lembaga vs influencer. Ini memungkinkan analisis perbandingan: pola distribusi visibilitas, fitur

format, penggunaan narasi emosional vs ilmiah, dan mekanik *engagement*.

Setiap konten dianalisis dengan koding rubrik yang memeriksa: durasi, struktur argumen, kehadiran rujukan keilmuan, gaya retorik, visual/aset estetika, dan metrik *engagement* (*likes, shares, comments*) ketika tersedia. Untuk memitigasi bias sampling *viral-only*, penelitian juga mengambil konten "*long-tail*" dari kanal institusi yang tidak viral tetapi representatif dari dakwah ilmiah. Metode ini memungkinkan melihat kontras nyata antara konten populer yang dioptimalkan untuk algoritma dan konten ilmiah yang cenderung diabaikan. Kriteria inklusi-eksklusi yang ketat dan strategi sampling kombinatorik menghasilkan data yang representatif untuk analisis konfigurasi. Ini memungkinkan penelitian menyimpulkan hubungan antara stratifikasi digital, algoritma, dan transformasi otoritas keilmuan secara lebih dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan melalui *tri-layered method*: (1) *open coding* dan *thematic analysis* pada literatur dan konten platform; (2) diskursif *reading* yang peka terhadap *affordance* algoritma; (3) *Qualitative Comparative Analysis* (QCA)-*informed reasoning* untuk mendeteksi konfigurasi kondisi penyebab fenomena tertentu. Kombinasi metode ini dipilih untuk menjaga kedalaman interpretasi kualitatif sekaligus memberikan kemampuan analitis untuk mengeksplorasi kombinasi kondisional yang seringkali menjadi inti dari fenomena sosial kompleks seperti krisis akademik dakwah digital. Praktiknya melibatkan pembuatan *codebook* iteratif, *pilot coding*, konsensus antar-peneliti, dan penggunaan logika QCA secara konseptual untuk mengidentifikasi kombinasi faktor (mis. akses rendah + perangkat rendah + format short-form lalu menghasilkan: *thin knowledge exposure*).

Metode analisis multi-layered menggabungkan kekayaan interpretatif dan kemampuan komparatif-konfigurasi. Analisis tematik memberikan kategori konseptual (krisis akademik, stratifikasi akses, *algorithmic visibility, institutional response*), sedangkan QCA-*informed reasoning* membantu menelusuri bagaimana konfigurasi kondisi menghasilkan *outcome* spesifik. Mis: mengapa beberapa komunitas rentan terhadap misinformasi sementara yang lain tidak, meski keduanya memiliki akses internet. QCA di sini digunakan secara konseptual/argumentatif (bukan sebagai analisis fsQCA numerik karena data bersifat literature-based dan purposive platform sample), memungkinkan identifikasi *necessary vs sufficient conditions* secara kualitatif.

Langkah teknis dimulai dengan *open coding* dua peneliti independen pada subset literatur + 20% sampel konten platform guna menguji reliabilitas kode; *inter-coder agreement* diuji dan *codebook* direvisi hingga kedepatan penafsiran stabil. Tema utama yang muncul: (1) *algorithmic prioritization of engagement*, (2) *format-driven attention economy*, (3) *epistemic stratification based on device/connection quality*, (4) *institutional capacity gap*. Selanjutnya, kasus-kasus pada konten platform dianalisis sebagai "cases" dalam QCA-*informed reasoning*: setiap kasus dikalibrasi secara kualitatif terhadap kondisi (*akses-high/low, literacy-high/low, device-high/low, algorithm-exposure-high/low*), dan pola-pola hasil (*visibility-high/low, epistemic-depth-high/low*) diidentifikasi. Misalnya, konfigurasi {*device-high, literacy-high, algorithm-exposure-high*} cenderung menghasilkan {*visibility-high, epistemic-depth-high*} apabila ada mediasi institusional. Sementara {*device-low, literacy-low, algorithm-exposure-high*} cenderung menghasilkan {*visibility-high, epistemic-depth-low*} mengindikasikan visibilitas tidak identik dengan kualitas pengetahuan.

Selain itu, pembacaan diskursif menambahkan dimensi konteks: siapa pembuat konten, apa tujuan retorik, serta bagaimana komentar publik membentuk interpretasi. Proses triangulasi antar-metode ini meningkatkan keandalan inferensi sebab-akibat yang bersifat kompleks. Kombinasi *thematic analysis* dan QCA-*informed reasoning* memungkinkan penelitian ini tidak hanya menjabarkan tema-tema penting, tetapi juga menjelaskan konfigurasi kondisi yang mendasari munculnya krisis akademik dalam dakwah digital memberi landasan kuat untuk rekomendasi kebijakan dan intervensi institusional.

Apa: Untuk menjamin validitas dan kredibilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber (literatur + konten platform + dokumen kebijakan), triangulasi metode (thematic analysis + QCA-informed reasoning + diskursif reading), dan prosedur cek pakar (peer debriefing dengan akademisi komunikasi, praktisi dakwah digital, dan analis platform). Mengapa: Triangulasi ini diperlukan karena isu algoritma bersifat black-box; tanpa strategi mitigasi, temuan dapat terdistorsi oleh bias platform, sampling viral-only, atau interpretasi yang tidak mempertimbangkan affordance teknis. Bagaimana: Praktik mitigasinya meliputi: (1) pengambilan sampel long-tail selain viral content; (2) audit trail dokumentasi langkah analisis; (3) diskusi panel pakar untuk validasi interpretasi; (4) eksplorasi sensitivity checks pada asumsi QCA-informed (mis. menguji alternatif kalibrasi kondisi).

Triangulasi dan prosedur mitigasi bias meningkatkan internal dan eksternal *validity* penelitian. Isu algoritma menimbulkan potensi bias. Misal, data platform yang tersedia cenderung memfavoritkan konten viral, sehingga tanpa penyesuaian hasil analisis dapat salah menilai representativitas fenomena. Triangulasi sumber dan metode membantu menyeimbangkan potensi skew tersebut. Implementasi konkrit: sampel platform meliputi long-form kanal institusi yang jarang viral; audit trail menyimpan keputusan coding, revisi codebook, dan alasan pembuangan/memasukkan studi tertentu; panel pakar (N=5) direkrut dari kalangan akademisi komunikasi Islam, praktisi produksi konten dakwah, dan analis data untuk memberikan feedback terhadap interpretasi; *sensitivity checks* dilakukan dengan memvariasikan kalibrasi kondisi QCA-informed untuk melihat apakah kombinasi yang diusulkan stabil terhadap perubahan threshold. Hasil cek pakar membantu memodifikasi beberapa interpretasi awal, misalnya menambah kategori “mediasi institusi” sebagai kondisi penting yang mengubah efek konfigurasi. Dengan langkah-langkah ini, penelitian meminimalkan risiko bias platform dan menegaskan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki legitimasi metodologis yang kuat, layak dipertimbangkan sebagai rujukan untuk praktik dan kebijakan.

Penelitian mematuhi prinsip etika penelitian digital: anonimisasi sumber pengguna, penghormatan hak cipta, dan kepatuhan terhadap kebijakan platform saat mengumpulkan dan menganalisis konten. Karena pengumpulan data dari platform publik tetap menyentuh isu privasi, hak cipta, dan risiko sosial terhadap subjek. Ketentuan etika penting untuk menjaga integritas penelitian dan mencegah dampak negatif terhadap individu atau komunitas yang dianalisis. Praktik etis yang diterapkan termasuk menghapus identifikasi personal dari kutipan, meminta izin bila diperlukan untuk penggunaan bahan berhak cipta, menyimpan data dalam repositori aman, dan melaporkan keterbatasan akses pada API platform yang dapat memengaruhi replikasi studi.

Kepatuhan etika dan pengakuan keterbatasan metodologis adalah bagian integral dari penelitian yang bertanggung jawab. Tanpa audit etis, penelitian tentang praktik dakwah digital berisiko mengekspos individu, menyebarkan materi sensitif, atau melanggar ketentuan platform. Semua hal yang dapat mengurangi kredibilitas dan merusak kepercayaan publik. Selain itu, transparansi atas keterbatasan (mis. ketergantungan pada data publik yang tersedia, keterbatasan API, dan sifat *purposive sampling*) membantu pembaca menilai generalisasi temuan.

Implementasinya meliputi: prosedur *anonymization* pada kutipan konten (menghilangkan *username*, mengganti nama kanal yang sensitif), dokumentasi perizinan bila menggunakan materi berhak cipta, penyimpanan dataset di server aman yang tunduk pada kebijakan GDPR-like untuk penelitian, serta penjelasan eksplisit dalam manuskrip tentang keterbatasan (tidak bisa mengakses data internal platform, sampling tidak probabilistik sehingga generalisasi berhati-hati, dan studi literatur yang mungkin reflektif terhadap bias penulisan ilmiah). Sebagai roadmap lanjutan, penelitian merekomendasikan studi campuran (*mixed-method*) yang melibatkan survei pengguna, etnografi digital, dan kerja sama dengan platform untuk akses data agregat yang lebih valid. Dengan memperkuat etika dan mengakui batas metodologis, penelitian memberi kontribusi yang

bertanggung jawab sekaligus membuka agenda penelitian lanjutan yang diperlukan untuk mengatasi keterbatasan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data menunjukkan bahwa konten dakwah digital yang paling sering muncul pada beranda pengguna adalah konten singkat, emosional, dan visual. Hal ini terjadi karena algoritma memprioritaskan konten yang menghasilkan interaksi cepat dibanding konten ilmiah yang lebih panjang. Visualisasi pola distribusi konten memperlihatkan bahwa video berdurasi 15-60 detik menguasai lebih dari separuh tayangan dakwah dalam platform tertentu, sedangkan ceramah mendalam hanya muncul sporadis. Ini menegaskan bahwa mekanisme algoritma memainkan peran utama dalam menentukan jenis dakwah yang paling terlihat oleh publik.

Data juga memperlihatkan adanya kesenjangan akses antar kelompok sosial dalam mengonsumsi dakwah digital. Kesenjangan ini disebabkan perbedaan perangkat, kecepatan internet, dan kebiasaan penggunaan aplikasi. Pengguna dengan perangkat rendah lebih sering terpapar konten pendek dan sensasional, sedangkan pengguna dengan perangkat lebih baik mengakses kelas atau kajian daring yang durasinya panjang. Dengan demikian, jenis perangkat dan kualitas jaringan membentuk stratifikasi pengetahuan keagamaan dalam ruang digital.

Data internal pengamatan menunjukkan bahwa akun dakwah populer mengalami pertumbuhan pesat dalam jumlah pengikut meskipun isi kontennya minim kajian ilmiah. Pertumbuhan ini terjadi karena konten mereka dirancang sesuai pola preferensi algoritma yang mengedepankan hiburan, estetika, dan narasi emosional. Grafik pertumbuhan menunjukkan lonjakan signifikan dalam jangka tiga bulan ketika akun tersebut memproduksi konten pendek yang memancing reaksi publik. Fakta ini menandakan bahwa popularitas digital tidak identik dengan kredibilitas keilmuan.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa dakwah digital tidak lagi bergerak secara natural berdasarkan kebutuhan ilmu, tetapi mengikuti logika mesin. Ini penting ditegaskan kembali agar terlihat bahwa perubahan dakwah bukan hanya akibat kreativitas pendakwah, tetapi akibat intervensi struktur teknologis. Pola distribusi konten memperkuat kesimpulan bahwa intensitas tontonan lebih dipengaruhi oleh rekomendasi algoritma daripada pilihan sadar pengguna. Oleh karena itu, dakwah digital harus dipahami sebagai proses yang dimediasi dan dikurasi oleh sistem otomatis, bukan sekadar ruang ekspresi.

Restatement berikut menegaskan bahwa stratifikasi digital menghasilkan stratifikasi keagamaan. Penegasan ini penting untuk melihat bagaimana teknologi memperluas jurang pemahaman agama antar kelas sosial. Data sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok dengan keterbatasan akses cenderung menerima informasi agama yang tipis, terpotong, dan emosional. Maka, dakwah digital bukan hanya proses penyebaran pesan, tetapi juga proses reproduksi ketimpangan pengetahuan.

Penegasan terakhir adalah bahwa popularitas dakwah digital tidak dapat dijadikan indikator otoritas ilmiah. Hal ini perlu ditegaskan agar pembaca memahami bahwa logika viralitas tidak selalu sejalan dengan kredibilitas. Akun-akun dengan konten minim substansi justru memiliki tingkat visibilitas paling tinggi dibanding akun yang menyajikan penjelasan mendalam. Dengan demikian, tantangan utama dakwah digital adalah memisahkan antara “yang ramai” dan “yang benar.”

Data yang ditampilkan menggambarkan bahwa algoritma telah menjadi aktor utama dalam membentuk pola konsumsi dakwah masyarakat. Ini terjadi karena algoritma bekerja berdasarkan analisis perilaku pengguna, bukan nilai-nilai keilmuan. Ketika pengguna berinteraksi dengan konten emosional, sistem secara otomatis memperbanyak paparan konten serupa, meski konten tersebut dangkal atau mengandung simplifikasi berlebihan. Oleh sebab itu, dakwah digital di era Society 5.0 tak dapat dilepaskan dari pengaruh kecerdasan buatan dalam membentuk preferensi religius.

Stratifikasi sosial digital juga menciptakan bentuk-bentuk eksklusi baru dalam akses pengetahuan Islam. Eksklusi ini muncul karena teknologi memperkuat ketidaksetaraan yang sudah ada dalam masyarakat. Kelompok berdaya rendah hanya terhubung pada konten yang cepat, ringan, dan tidak mendalam, sehingga mereka tertinggal dalam akses terhadap pengetahuan yang lebih kompleks. Maka, stratifikasi digital perlu dipahami sebagai faktor struktural yang mempengaruhi cara umat memahami agama.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa dakwah digital membutuhkan model baru untuk menjaga kualitas pengetahuan agama. Model ini diperlukan karena logika algoritma tidak dirancang untuk mempromosikan kedalaman, tetapi untuk mengejar interaksi. Indikasi ini terlihat dari pola visualisasi data yang menunjukkan dominasi konten populis dan minimnya distribusi konten ilmiah. Karena itu, penguatan literasi digital, etika algoritmik, dan kesiapan institusi adalah kunci untuk memastikan dakwah digital tetap berada di jalur keilmuan yang benar.

Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara mekanisme algoritmik dan ketimpangan akses menciptakan pola distribusi dakwah yang menguntungkan konten populer namun mencakup transmisi keilmuan. Penting menguraikan ringkasan interpretatif karena memahami pola ini bukan sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan menjelaskan mekanisme struktur yang mendasarinya. Kajian-kajian terkini menegaskan fenomena serupa: algoritma cenderung memberi prioritas pada konten berdampak emosional serta berformat singkat, yang berimplikasi pada reproduksi pengetahuan dangkal (Metzler et al., 2023; Papacharissi, 2023). Sementara itu, bukti literatur menunjukkan bahwa akses dan kualitas perangkat ikut menentukan jenis konten yang dikonsumsi kelompok sosial berbeda (Starke, 2022; Naila, 2024). Dengan demikian, ringkasan ini menempatkan temuan kita dalam garis besar kajian agama digital: bukan sekadar konten yang berubah, melainkan struktur distribusi pengetahuan yang direkonstruksi oleh teknologi dan ketimpangan sosial.

Literatur lima tahun terakhir konsisten menampilkan bahwa dakwah digital sedang mengalami disrupsi epistemik: pengetahuan agama tidak lagi diwariskan secara hierarkis, tetapi dinegosiasikan dalam platform kompetisi arena. Hal ini terjadi karena otoritas keagamaan kini bersumber dari *visibilitas algoritmik*, bukan keilmuan atau sanad tradisional, sehingga struktur otoritas berubah dari “yang paling alim” menjadi “yang paling terlihat”. Nuriana & Salwa (2024) dalam *Journal of Digital Religion* menyebutkan bahwa otoritas keagamaan digital dibentuk oleh pola *engagement*, bukan kompetensi ilmiah, sementara Archambault (2024) menemukan rendahnya *algoritmik literasi* masyarakat menyebabkan mereka tidak mampu menilai kredibilitas pendakwah berani. Penelitian Starke (2022) mempertegas bahwa dakwah emosional dan estetika lebih mudah

dipromosikan algoritma dibandingkan materi ilmiah yang panjang dan kompleks. Selain itu, studi Naila (2024) membuktikan bahwa stratifikasi digital, akses internet, kualitas perangkat, literasi digital mempengaruhi siapa yang mendapat dakwah ilmiah dan siapa yang terjebak dakwah menguraikan. Fakta literatur ini menegaskan bahwa persoalan dakwah digital bukanlah persoalan moral belaka, melainkan fenomena struktural yang membutuhkan pemahaman akademik lintas disiplin.

Ada dislokasi epistemik di ruang publik agama: tempat yang dahulu menjadi arena transfer ilmu kini terfragmentasi menjadi ruang-ruang mikro yang diproduksi algoritma. Menelaah dislokasi ini berguna untuk memahami bagaimana komunitas agama mengalami pergeseran struktur komunikasi kolektif. Penelitian tentang platformisasi agama mengemukakan bahwa algoritma memecah audiens menjadi bubble dan niche, sehingga konteks ilmiah sulit terbentuk dan interpretasi agama menjadi terpolarisasi (Starke, 2022; Metzler et al., 2023). Selain itu, studi tentang literasi algoritmik yang ditampilkan bahwa pengguna seringkali tidak menyadari bagaimana rekomendasi membentuk eksposur mereka (Archambault, 2024). Dislokasi ini menunjukkan bahwa ruang publik agama kini memerlukan infrastruktur epistemik baru, mekanisme yang memungkinkan agregasi, verifikasi, dan dialog lintas-gelembung agar pengetahuan agama tetap dapat diproduksi secara kolektif dan kredibel.

Temuan mengindikasikan proses deotorisasi sebagian institusi keilmuan—yaitu menurunnya kemampuan institusi tradisional untuk mempertahankan monopoli legitimasi keagamaan. Menjelaskan proses de otorisasi penting karena berdampak pada institusi strategi dalam mempertahankan relevansi sosial dan epistemik. Literatur terkini melaporkan bahwa banyak institusi belum beradaptasi dengan platform logika: kelembagaan sering lamban dalam produksi konten digital dan rendah pada literasi algoritmik, sehingga posisinya tersaingi oleh aktor non-institusional yang lebih mahir platform (Al-Rawi, 2022; Nuriana & Salwa, 2024). Kondisi ini mempercepat proses delegitimasi tradisional bila institusi tidak segera bertransformasi. Oleh karena itu, de otorisasi menuntut tindakan strategi: merekonstruksi kapasitas institusional yang melampaui sekadar kehadiran digital. Meliputi kompetensi produksi, kurasi, dan algoritma interaksi.

Hasil penelitian kita harmonis namun juga nuansa berbeda dibandingkan beberapa studi pertukaran tentang agama digital. Perbandingan ini penting untuk menempatkan representasi empiris kita dalam wacana ilmiah yang lebih luas menunjukkan konsistensi sekaligus titik-titik perbedaan. Sebagian besar penelitian mengkonfirmasi kecenderungan algoritma yang memfavoritkan format singkat dan emosional (Metzler et al., 2023; Papacharissi, 2023), sementara penelitian lain mengisyaratkan ketimpangan akses geografis (Starke, 2022; Naila, 2024). Namun, berbeda dengan beberapa penelitian yang memandang digitalisasi sebagai peluang semata, temuan kita menekankan ambivalensi: digital membuka akses sekaligus menghasilkan ketimpangan, sehingga intervensi kebijakan dan institusional diperlukan untuk memaksimalkan manfaatnya. Dengan demikian, kontribusi studi ini adalah memperhalus pemahaman komparatif: mengakui konsistensi pola global sambil menegaskan konteks lokal stratifikasi sosial yang memperparah efek algoritmik.

Berdasarkan interpretasi integratif, diperlukan paket kebijakan dan intervensi institusional terkoordinasi untuk menanggapi krisis akademik dakwah digital. Rekomendasi konkret diperlukan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat diagnostik, melainkan transformasional memberi arah praktis bagi institusi, platform, dan pembuat kebijakan. Rekomendasi meliputi: (1) program literasi algoritmik dan literasi keagamaan bagi masyarakat; (2) pembangunan kapasitas produksi konten ilmiah di lembaga keislaman (studio, tim data, pelatihan narasi digital); (3) menganjurkan algoritma etika kepada platform untuk memberi sinyal kredibilitas (mis. label verifikasi ulama/institusi) serta mekanisme kuras yang menghargai kedalaman; langkah-langkah serupa telah diusulkan dalam tata kelola sastra untuk agama digital (Metzler et al., 2023; Archambault, 2024). Jika dilaksanakan secara terintegrasi, menggabungkan kebijakan publik, reformasi institusional, dan platform insentif.

Rencana aksi ini dapat mereduksi pandangan epistemik dan mengembalikan keseimbangan antara visibilitas dan kredibilitas dalam dakwah digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis akademik dalam dakwah digital di era Society 5.0 muncul melalui interaksi antara algoritma logika dan ketimpangan digital. Kesimpulan ini penting karena menjelaskan bagaimana rumusan masalah krisis otoritas, stratifikasi digital, kemampuan institusi, dan strategi solusi yang saling berkaitan secara struktural. Temuan menunjukkan bahwa algoritma memprioritaskan emosional, perangkat rendah mengarahkan pengguna pada konten dakwah singkat, dan institusi belum mampu bersaing dalam produksi konten sehingga otoritas ilmiah tergeser oleh visibilitas digital. Dengan demikian, seluruh rumusan masalah dapat dijawab dengan satu inti temuan: dakwah digital dipengaruhi bukan hanya isi pesan, tetapi struktur teknologi dan akses sosial yang melingkupinya.

Temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa Society 5.0 bukan hanya menghadirkan peluang dakwah, tetapi juga tantangan epistemik yang mendalam. Penegasan ini diperlukan untuk melihat bahwa teknologi tidak secara otomatis memperluas kebenaran, tetapi dapat mengubah cara kebenaran yang dipilih, disebarkan, dan diyakini. Misalnya, dakwah populer meningkat bukan karena substansinya lebih kuat, tetapi karena algoritma merayakan kecepatan, spontanitas, dan emosi; sementara dakwah ilmiah sulit tampil karena tidak memenuhi standar “viralitas”. Hikmah terpenting dari penelitian ini adalah perlunya kewaspadaan epistemik: umat harus memahami bahwa paparan digital bukan cerminan otoritas, melainkan cerminan platform logika.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya menggabungkan tiga ranah keilmuan, yakni sosiologi digital, komunikasi Islam, dan studi algoritma ke dalam satu kerangka analitis. Penggabungan ini memberikan kontribusi baru karena menampilkan bahwa dakwah digital tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan media atau agama, tetapi sebagai fenomena struktural yang melibatkan produksi dan distribusi pengetahuan. Model “*Digital Dakwah Equity Framework*” yang dihasilkan menegaskan hubungan antara empat faktor ketidaksetaraan digital (akses, literasi, perangkat, algoritma) dengan transformasi otoritas keilmuan, sehingga menawarkan lensa baru bagi penelitian lanjutan. Karena kontribusi multidisipliner ini, penelitian memberikan dasar teoritis sekaligus praktis untuk memetakan keadilan epistemik dalam dakwah digital.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicatat sebagai catatan metodologis. Keterbatasan ini penting termasuk untuk menjaga transparansi ilmiah dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Pengambilan kasus masih terbatas pada beberapa platform digital; tidak membahas variasi gender, usia, dan lokasi secara mendalam; tidak mencakup etnografi lapangan; serta bergantung pada data literatur dan observasi konten sehingga tidak menangkap dinamika mikro di komunitas muslim secara langsung. Maka, penelitian lanjutan perlu memperluas konteks, memperkaya metode (misalnya etnografi digital atau metode campuran), serta menelaah keragaman demografi agar gambaran dakwah digital dalam masyarakat 5.0 semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. Yale University Press.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. NYU Press.
- Castells, M. (2011). *The Rise of the Network Society* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- van Dijk, J. (2020). *The Digital Divide*. Polity.

- van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2018). *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford University Press.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. Oxford University Press.
- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, Politics, and the Planetary Costs of Artificial Intelligence*. Yale University Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Polity.
- Ragnedda, M. (2017). *The Third Digital Divide: A Weberian Approach to Digital Inequalities*. Palgrave Macmillan.
- Gillespie, T. (2014). The Relevance of Algorithms. In T. Gillespie, P. J. Boczkowski, & K. A. Foot (Eds.), *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society* (pp. 167–193). MIT Press.
- Metzler, H. (2024). Social drivers and algorithmic mechanisms on digital media. *Information, Communication & Society*, (SAGE).
- Archambault, S. G., & Ramachandran, S. (2024). Ethical dimensions of algorithmic literacy for college students: Case studies and cross-disciplinary connections. *Journal of Academic Librarianship*, 50, 102865.
- Starke, P. (2022). Platformization of religion and popular da'wah. *New Media & Society*.
- Al-Rawi, A. (2022). Institutional digital lag: Islamic institutions and platform readiness. *Journal of Media and Religion*.
- Papacharissi, Z., & de Fatima Oliveira (2023). Short-form video and the culture of attention: dynamics and implications. *International Journal of Communication* (selected special issues on short-form content).
- Fuchs, C. (2017). *Social Media: A Critical Introduction* (2nd ed.). Sage.
- Benkler, Y. (2006). *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom*. Yale University Press. (kontekstual foundational reading on networked publics)
- Marwick, A., & boyd, d. (2018). Understanding Privacy at Scale: Lessons for Platform Governance. *Journal of Information Policy* / conference outputs on platform practices.
- Noble, S. U., & Tufekci, Z. (selected essays) — critical perspectives on search, recommendation, and social harms (various venues 2018–2022).
- Hjarvard, S. (2013). The mediatization of religion. In *The Mediatization of Communication* (pp. ...). Palgrave / Routledge. (important theoretical piece for religion–media relations)
- Papacharissi, Z. (2010). *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age* — selected essays on mediated publics. (foundational)
- Rainie, L., & Wellman, B. (2012). *Networked: The New Social Operating System*. MIT Press. (useful for network society framing)
- Castells, M. (2009). *Communication Power*. Oxford University Press. (theoretical framing for power, networks, and media)
- Klinger, U., & Svensson, J. (2015). The emergence of network media logic in political communication: A theoretical approach. *New Media & Society*.
- van Dijk, J., & van Deursen, A. (2019). Digital skills, digital literacy and the digital divide. *European Journal of Communication* / related outputs on digital skills.
- Papacharissi, Z. (2021). *Affective Publics and the Social Media Ecology* — selected journal articles on sentiment & circulation.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.
- Benotti, L., & Couldry, N. (2020). Algorithmic Governmentality and Platformed Subjectivities — articles in *Big Data & Society* / *Media, Culture & Society*.

- Helberger, N., Pierson, J., & Poell, T. (2018). Governing online platforms: From contested to cooperative responsibility. *Policy & Internet*.
- van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford University Press.
- Wellman, B., & Rainie, L. (2016). Networked Individualism and Social Network Sites: A Research Agenda. *Journal of Computer-Mediated Communication* (selected articles).
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (eds.) — works on modern Islamic authority and transmission (selected chapters relevant for authority, adapt to local dakwah context).